

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Teacherpreneurship menjadi isu penting dalam perkembangan era disrupsi global dan era digital (Rachmad Prihadi, 2019). *Teacherpreneurship* mengacu pada guru yang menunjukkan dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya dengan cara-cara kreatif dan inovatif untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendidik para siswanya menjadi seorang yang kreatif dan kompetitif dalam era global (Wafa et al., 2022). Fenomena tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan karena guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran.

Urgensi *teacherpreneurship* semakin terasa di era disrupsi global dan digital ini, di mana kemampuan guru untuk berinovasi dan berkreasi sangat menentukan kualitas pendidikan (Sirait, 2021). Ketika tingkat *teacherpreneurship* rendah, mengakibatkan metode pengajaran yang stagnan, kurangnya adaptasi terhadap teknologi baru, dan minimnya pengembangan keterampilan siswa yang relevan dengan tuntutan global. Akibatnya, kualitas pendidikan menurun, yang kemudian mempengaruhi peringkat dan daya saing pendidikan Indonesia di kancah internasional (Rachmad Prihadi, 2019). Pendidikan yang kurang inovatif juga berdampak negatif pada lingkungan sosial dan ekonomi, karena siswa yang tidak dibekali keterampilan yang tepat akan kesulitan bersaing di pasar kerja global, menghambat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial negara (Saputra et al., 2023).

Studi berkelanjutan yang dilakukan oleh *World Best Education System* yang mengukur dan memberi peringkat dampak pendidikan setiap negara terhadap lingkungan ekonomi dan sosialnya dari seluruh negara di dunia. Untuk peringkat Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Peringkat Pendidikan terhadap Lingkungan Ekonomi dan Sosial Dunia

Country	Education Outcomes	Economic Status	Social Index
1. South Korea	86.0%	67.0%	129.8%
2. Denmark	87.0%	67.0%	128.1%
3. Netherlands	86.0%	67.0%	128.6%
4. Belgium	85.4%	60.0%	127.7%
5. Slovenia	87.0%	65.0%	129.0%
6. Japan	71.6%	63.0%	129.3%
7. Germany	78.1%	66.0%	129.3%
8. Finland	84.6%	67.0%	130.3%
9. Norway	87.0%	68.0%	127.3%
10. Ireland	67.0%	66.0%	127.6%
11. Singapore	47.4%	70.1%	133.5%
12. United Kingdom	83.0%	66.0%	129.8%
13. China	93.8%	73.0%	139.0%
14. Hong Kong	85.7%	63.0%	95.1%
15. Sweden	86.4%	35.5%	128.3%
16. France	65.2%	32.0%	127.4%
17. Australia	85.4%	35.0%	131.8%
18. Iceland	86.4%	40.5%	127.8%
19. Canada	81.0%	35.5%	129.7%
67. Indonesia	74.2%	35.5%	151.7%

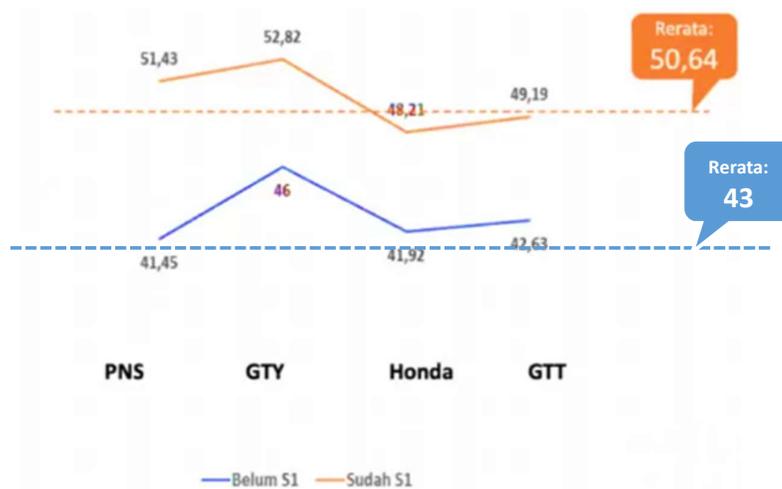
Sumber: (*World Best Education System, 2024*)

Tabel 1.1 memperlihatkan kondisi pendidikan yang berdampak terhadap lingkungan ekonomi dan sosial di setiap negara yang diukur dari berbagai aspek yaitu data ini mencakup tingkat kelulusan di berbagai jenjang pendidikan, angka pendaftaran anak usia dini, dan rasio guru terhadap siswa. Selain itu, hasil pendidikan juga diukur melalui nilai ujian internasional dalam mata pelajaran utama dan tingkat akses pendidikan. Di sisi ekonomi, data mencakup utang nasional, PDB, mitra dagang, dan statistik tenaga kerja, termasuk partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran. Sementara itu, data sosial meliputi akses terhadap listrik, air bersih, internet, dan indikator stabilitas pemerintah yang menggabungkan berbagai faktor ekonomi dan sosial untuk mengukur perkembangan suatu negara. Data ini dikumpulkan oleh berbagai organisasi

internasional seperti OECD, UNESCO, UNICEF, dan PBB, yang membantu menilai dan meningkatkan pembangunan sosial dan ekonomi.

Indonesia menempati peringkat ke 67 dari 203 negara pada tahun 2024 dalam peringkat pendidikan terhadap lingkungan ekonomi dan sosial dengan perolehan *education outcome* sebesar 74.2%, *economic status* 35.5% dan *social indexs* sebesar 151.7%. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pendidikan terhadap sosial dan ekonomi di Indonesia masih belum berkembang sebaik negara-negara lainnya. Rendahnya mutu pendidikan akan berdampak sumber daya manusia yang dihasilkan. Mutu sumberdaya manusia yang rendah akan berdampak pula pada rendahnya produktivitas dan rendahnya daya saing global (Yasin, 2021). Pendidikan memiliki dampak besar pada perkembangan sosial dan ekonomi dengan meningkatkan kesejahteraan individu, mengurangi kemiskinan, dan memperkuat kohesi sosial. Secara ekonomi, pendidikan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mendorong inovasi, dan meningkatkan pendapatan individu, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Ferreira et al., 2022). Oleh karena itu, di era distrupsi global yang penuh persaingan saat ini peran guru dalam pembentukan sumber daya manusia melalui pembelajaran yang berkualitas sangat penting (Lase, 2019a).

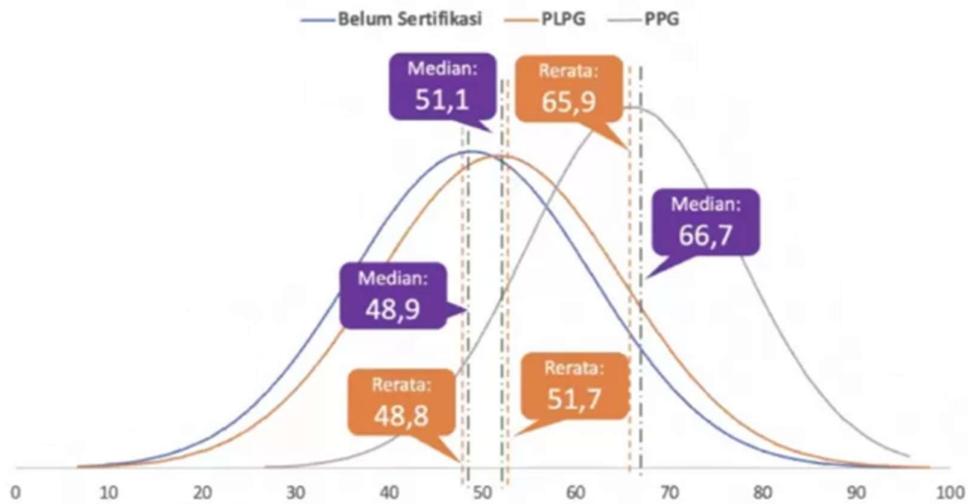
Peran guru dalam pembelajaran berkaitan dengan kompetensi dan profesionalitas guru dalam menjalankan tugasnya (Indrawan, 2019). Selain latar belakang pendidikan, di Indonesia kompetensi guru diukur berdasarkan hasil uji kompetensi guru yang kemudian guru yang lulus uji kompetensi berhak mengikuti Pendidikan Profesi Guru untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Akan tetapi, berdasarkan hasil pemetaan kompetensi guru yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbudristek tahun 2021 menunjukkan data sebagai berikut:



Gambar 1.1 Peta Kompetensi Guru Berdasarkan Kualifikasi Dan Status Guru

Sumber: (Ditjen GTK Kemdikbudristek, 2021)

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata skor kompetensi guru berdasarkan Kualifikasi Dan Status Guru Indonesia berada di angka 50,64 poin dengan pendidikan minimal S1 dan 43 poin yang belum S1. Kemendikbudristek membagi pengukuran kompetensi guru itu dalam dua kelompok, yaitu kelompok guru yang sudah sarjana (S1) dan kelompok yang belum sarjana. Skor kompetensi guru PNS yang sudah sarjana adalah 51,43 poin. Kemudian guru tetap yayasan mendapatkan skor 52,82 poin, guru honorer daerah (honda) skornya 48,21 poin, dan guru tidak tetap (GTT) memiliki skor 49,19 poin. Selanjutnya untuk kelompok guru PNS yang belum sarjana mendapatkan skor 41,45 poin. Guru tetap yayasan belum sarjana mendapatkan skor 46 poin, honorer daerah belum sarjana mendapatkan skor 41,92 poin dan guru tidak tetap (GTT) belum sarjana mendapatkan skor 42,63 poin. Ini menandakan bahwa berdasarkan kualifikasi guru di Indonesia masih rendah, karena hampir 50% nya masih belum memenuhi standar kualifikasi akademik yakni sarjana (S1). Selain itu data peta kompetensi guru berdasarkan sertifikasi pendidik juga masih menunjukkan angka di bawah standar yakni di bawah 70 yang disyaratkan pemerintah yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.2 Peta Kompetensi Guru Berdasarkan Sertifikasi Guru

Sumber: (Ditjen GTK Kemdikbudristek, 2021)

Berdasarkan data pada Gambar 1.2 guru yang memiliki sertifikat pendidik juga memiliki skor yang masih rendah, yakni dengan rata-rata sebesar 65,9 melalui jalur PPG yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor rerata jalur PLPG sebesar 51,7 dan yang belum tersertifikasi sebesar 48,8. Meski skor jalur PPG lebih tinggi dari jalur PLPG akan tetapi skor yang didapatkanpun masih di bawah angka 70 (Kemdikbudristek, 2021). Ini menandakan kompetensi guru di Indonesia masih di bawah standar.

Selain kebutuhan akan empat kompetensi guru yang telah ditetapkan oleh undang-undang, untuk menghadapi tantangan global dalam pendidikan, peran *teacherpreneurship* juga menjadi semakin penting (I Luh Aqnez Sylvia et al., 2021). Dengan memiliki *teacherpreneurship*, guru dapat menjadi agen perubahan yang aktif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terus-menerus dalam tuntutan global dalam pendidikan (Tintis et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan *teacherpreneurship* menjadi kunci untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memenuhi persyaratan formal, tetapi juga mampu menjadi pemimpin dan inovator dalam menghadapi kompleksitas pendidikan global yang terus berkembang.

Teacherpreneurship juga merujuk pada kemampuan guru untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif yang tidak hanya berdampak positif pada pembelajaran siswa, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi karier profesional guru (Suhartini et al., 2022). Namun, upaya pengembangan *teacherpreneurship* di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah rendahnya keterampilan guru dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta minimnya karya inovasi pembelajaran yang dihasilkan oleh guru. Pada Tabel 1.2 disajikan data keterampilan guru dalam memanfaatkan TIK di Indonesia.

Tabel 1.2
Guru Terampil dalam Mengembangkan dan Memanfaatkan TIK di Indonesia

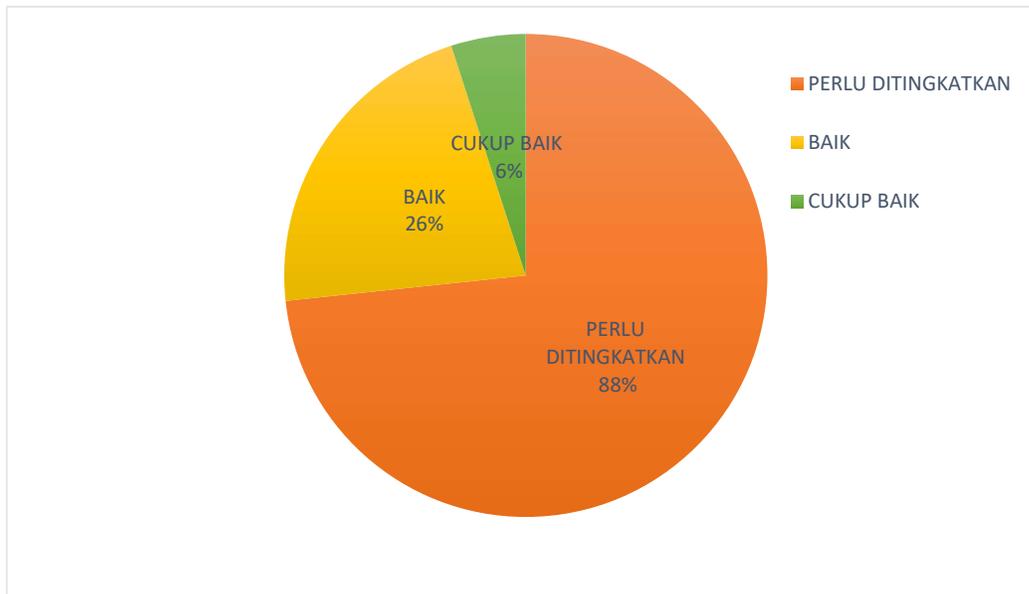
Tahun	Guru Terampil TIK (Orang)	Total Guru	Realisasi Tingkat Capaian (%)
2018	70.428	2.731.498	2,58
2019	84.953	2.731.498	3,11
2020	343.821	3.332.252	10,32
2021	749.566	3.332.252	22,49

Sumber: (Pusdatin, 2021)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa guru yang terampil dalam penggunaan TIK masih sangat sedikit terlihat dari persentase realisasi tingkat capaian yang masih rendah di mana jumlah guru yang terampil TIK sangat sedikit bila dibandingkan dengan total jumlah guru. Hal ini tentu menjadi suatu hal yang perlu perhatian khusus, mengingat bagaimana pentingnya memanfaatkan dan menerapkan kemajuan TIK untuk menjadi seorang *teacherpreneur*.

Selain itu, rendahnya keterampilan TIK juga berdampak pada kurangnya inovasi pembelajaran di kalangan guru. Inovasi pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi siswa. Namun, data yang diambil dari laporan Rapor Pendidikan Merdeka Mengajar (PMM) menunjukkan bahwa jumlah guru di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang aktif dalam mengakses PMM dan membagikan bukti karya inovasi pembelajaran

berupa aksi nyata masih sangat terbatas. Gambar 1.3 menyajikan data rapor aksi nyata guru di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Bandung.



Gambar 1.3 Data Rapor PMM Aksi Nyata Guru SMA Kabupaten Bandung Jawa Barat

(Sumber: BBPMP Jawa Barat 2023)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa dari total guru SMA di Kabupaten Bandung yang melakukan aksi nyata sebagai inovasi pada platform PMM dengan baik sangat rendah yakni hanya 26%. Rendahnya kontribusi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran, baik karena keterbatasan keterampilan, waktu, maupun motivasi. Persentase pencapaian yang rendah mengindikasikan perlunya dukungan lebih lanjut, termasuk pelatihan dan motivasi, untuk mendorong guru lebih aktif dalam mengembangkan dan menyebarkan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menjadi *teacherpreneur*.

Meskipun pentingnya peran *teacherpreneurship* telah diakui, terdapat tantangan yang signifikan dalam pengembangan *teacherpreneurship* di Indonesia. Berdasarkan beberapa penelitian, tingkat *teacherpreneurship* guru di Indonesia masih tergolong rendah (Mahendra, Soenarto, et al., 2019; Mulyatiningsih, 2015; U. B. Wibowo, 2018). Penelitian tersebut juga menjelaskan faktor-faktor seperti ketidakpastian atas status profesional, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya

Respita Haniva, 2024

PERAN MEDIASI MOTIVASI BERPRESTASI PADA PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN PELATIHAN GURU TERHADAP TEACHERPRENEURSHIP GURU EKONOMI SMA SE-KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akses terhadap pelatihan dan sumber daya tambahan juga turut mempersulit pengembangan *teacherpreneurship* di kalangan guru. Oleh karena itu, untuk meningkatkan tingkat *teacherpreneurship*, diperlukan upaya yang lebih besar dalam menyediakan dukungan dan pelatihan yang memadai bagi para guru di Indonesia.

Permasalahan yang sama juga terjadi pada Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Bandung. Pengembangan Kompetensi *Teacherpreneurship* pada guru Ekonomi SMA di Kabupaten Bandung masih berada rendah, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Kompetensi Teacherpreneurship Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Bandung

Sekolah	Persentase Perkembangan Kompetensi Teacherpreneurship					
	2021		2022		2023	
Negeri	3	9%	7	21%	9	27%
Swasta	1	2%	2	3%	3	5%

Sumber: Data Cadisdik Wilayah VIII, Sub GTK (2023)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa Guru dengan kompetensi *teacherpreneurship* di Kabupaten Bandung masih sangat minim dan perlu peningkatan lebih lanjut. Dari seluruh guru ekonomi SMA dalam satu sekolah di Wilayah VIII yakni Kabupaten Bandung hanya memiliki pengembangan kompetensi *Teacherpreneurship* sebesar 27% guru di sekolah negeri dan 5% guru di sekolah swasta pada tahun 2023. Artinya dari seluruh guru ekonomi SMA hanya 27% saja yang memiliki motivasi untuk menjadi *teacherpreneur*. Jumlah tersebut merupakan sebagian kecil saja dari total keseluruhan meskipun sudah mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir yakni dari tahun 2021 sampai 2023 (Cadisdik, 2023).

Faktor rendahnya *teacherpreneurship* guru ekonomi SMA di Kabupaten Bandung diantaranya disebabkan lingkungan kerja yang kurang mendukung, kurangnya waktu untuk pelatihan guru serta kurangnya motivasi guru untuk

berprestasi. Hal tersebut didukung oleh data hasil wawancara dengan 10 orang guru ekonomi SMA di Kabupaten Bandung dengan rasio masing-masing 5 orang guru ekonomi sekolah negeri dan 5 orang guru sekolah swasta yang dilaksanakan pada hari Rabu, 5 sampai dengan 6 Juli 2023 di SMAN 1 Ciwidey, SMAN 1 Banjaran, SMAN 1 Baleendah, SMA PUQ Pameungpeuk SMA AMS Pameungpeuk dan SMA Al-Amanah menyatakan, *teacherpreneurship* guru ekonomi masih rendah karena hambatan menjadi seorang *teacherpreneurship* disebabkan oleh beberapa faktor, yakni lingkungan kerja sekolah yang kurang mendukung seperti kurangnya dorongan dari atasan, rekan kerja, beban kerja yang banyak, fasilitas sekolah dan waktu yang sempit sehingga guru kesulitan untuk mengembangkan potensi melalui pelatihan atau mencari secara mandiri untuk menjadi *teacherpreneurship*. Faktor lainnya adalah kurangnya motivasi untuk berprestasi dari diri guru itu sendiri.

Masalah rendahnya *teacherpreneurship* tersebut harus segera diatasi karena akan menyebabkan pendidikan di Indonesia kurang berkembang dalam mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di era distrupsi global. *Teacherpreneurship* memberikan peluang percepatan pembelajaran dan membangun SDM unggul. Salah satu faktor untuk menjadikan guru sebagai *teacherpreneur* yakni faktor motivasi guru untuk berprestasi yang berasal dari diri guru itu sendiri, faktor dari luar yakni melalui berbagai pengalaman guru mengajar dan berbagai program Pelatihan Guru dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. Selain faktor pengalaman guru mengikuti pelatihan untuk mengembangkan karakter *teacherpreneur*, kondisi lingkungan kerja juga mempengaruhi karakter *teacherpreneurship* (Mahendra, Sofyan, et al., 2019).

Teori yang digunakan untuk mengkaji *teacherpreneurship* ini yakni dimulai dari *Theory of Behaviorism* oleh John B. Watson (1958) sebagai grand theory. Teori ini berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui pembelajaran dan lingkungan (Habsy et al., 2023). Dalam konteks ini, perilaku *teacherpreneurship* dapat dikembangkan melalui penguatan positif yang diberikan dalam lingkungan kerja dan pelatihan guru. Selain itu teori ini menekankan pentingnya pengalaman dan pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku, yang dalam hal ini dapat berfungsi sebagai fondasi untuk memahami bagaimana

motivasi dan pelatihan dapat mengarahkan guru menuju perilaku inovatif dan entrepreneurial.

Selanjutnya teori kewirausahaan (*theory of entrepreneurship*) oleh Joseph Schumpeter (1912) digunakan untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai *teacherpreneurship*. Teori ini menyatakan inovasi sebagai pendorong utama. Schumpeter meyakini bahwa inovasi adalah motor utama perkembangan. Baginya, kewirausahaan bukan hanya tentang memulai bisnis baru, melainkan tentang menciptakan sesuatu yang benar-benar baru dan mengubah tatanan yang ada dan menggantikannya dengan sesuatu yang baru dan lebih efisien. Oleh karena itu, untuk menciptakan sesuatu yang baru, perubahan adalah suatu keharusan. Menurut Schumpeter (1912), seorang entrepreneur tidak selalu harus berperan sebagai pedagang (*businessman*) atau seorang manajer; entrepreneur adalah individu yang memiliki ciri khas sebagai pengambil risiko dan memperkenalkan produk-produk inovatif serta teknologi baru ke dalam perekonomian (Ismatullah, 2014: 25-26).

Dalam konteks *teacherpreneurship*, teori ini menyatakan bahwa guru untuk menjadi *teacherpreneur* merujuk pada inovasi dan kreativitas, peran mediasi motivasi berprestasi sebagaimana dijelaskan oleh teori McClelland (1961), dapat bertindak sebagai mediator antara lingkungan kerja sekolah, pelatihan guru, dan *teacherpreneurship*. Lingkungan kerja yang mendukung pengembangan kebutuhan individu dapat meningkatkan motivasi guru untuk terlibat dalam inisiatif *teacherpreneurship*. Pelatihan guru yang membangun kebutuhan individu dapat memperkuat motivasi dan, sebagai akibatnya, meningkatkan kemungkinan partisipasi dalam *teacherpreneurship*. *Theory of entrepreneurship* dipilih sebagai kerangka teoritis karena teori ini menyediakan kerangka kerja untuk mempelajari faktor terpenting dalam perubahan perilaku manusia. Inovasi dan kreatifitas yang dapat membuat perubahan besar pada diri seseorang.

Guru sebagai subjek yang berperan secara langsung dalam pendidikan merupakan hal yang pokok untuk memecahkan permasalahan ini. Cara guru dalam mengikuti perkembangan zaman saat ini juga sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Sehingga semakin banyak yang harus guru kuasai bukan hanya sekedar menguasai materi pembelajaran. Dalam perkembangan teknologi dan era

globalisasi guru harus lebih kreatif dan inovatif. Sikap tersebut dapat diadopsi dari karakter wirausaha (*enterpreneurship*) (Suyudi, Rahmatullah, et al., 2020).

Teacherpreneurship dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti pengembangan profesional berkelanjutan, lingkungan pendidikan yang mendukung, kolaborasi dan jaringan yang efektif, kepemimpinan dan otonomi, insentif pasar dan keuangan, serta pelatihan dan pendidikan yang membekali mereka dengan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk berinovasi dalam praktik pendidikan (Suyudi, Suyatno, et al., 2020). Faktor lainnya dikemukakan oleh Mulyatiningsih (2015) bahwa yang mempengaruhi *teacherpreneurship* seorang guru meliputi faktor internal seperti motivasi diri yang kurang kuat, keterampilan produktif yang rendah, kesulitan mengelola waktu, dan kemampuan terbatas dalam mengatur kelas, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan fasilitas sekolah, beban tugas kepanitiaan dan administratif yang berat, dan minimnya kesempatan untuk pelatihan yang memadai. Hal ini senada dengan pendapat (Mulyadi et al., 2021) bahwa hal penting yang dibutuhkan guru untuk menjadi *teacherpreneur* yakni motivasi berprestasi, karena dapat menjadi dorongan penting bagi kesuksesan dalam mencapai prestasi kerja. Selain itu, lingkungan kerja di sekolah juga harus mendukung, karena guru bersentuhan langsung dengan lingkungan kerja yang akan membentuk rasa nyaman di dalam dirinya ketika bekerja (Purnamasari & Qoriah, 2021). Dengan lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif akan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai pelatihan yang memadai dalam meningkatkan kapasitas dirinya (Santoso, 2021).

Teacherpreneurship dibahas lebih lanjut oleh Berry (2013:148) sebagai pemimpin di komunitas dan sekolah, mengambil peran kompleks sebagai pakar pendidikan, konselor, advokat kebijakan, dan banyak lagi. *Teacherpreneurship* juga memainkan peran khusus dalam organisasi yang menjadi pusat kualitas pengajaran. Dalam arti *teacherpreneurship* disini bukan guru yang menjadi pengusaha, akan tetapi guru yang berkarakter wirausaha untuk mengembangkan potensi dan pembelajarannya bahkan lebih lanjut bisa mengembangkan kewirausahaan di sekolah.

Sebagian besar tantangan pribadi guru dalam menerapkan konsep *teacherpreneurship* disebabkan oleh kurangnya motivasi, keterampilan yang masih rendah, ketersediaan waktu yang kurang karena beban kerja yang berlebihan saat mengajar (Abdillah, 2020). Dari analisis data yang dilakukan oleh Abdillah (2020) tersebut diketahui bahwa banyak guru yang memiliki motivasi rendah mengungkapkan bahwa kondisi lingkungan sekolah mereka kurang mendukung. Misalnya, tidak ada tokoh di lingkungan sekolah mereka yang memberi inspirasi untuk melakukan hal yang sama, terutama kepala sekolah. Tantangan dalam mengembangkan prestasi dan kinerja dirasakan karena pengaruh lingkungan yang kurang disiplin dan kreatif. Masih banyak guru yang belum terbuka pikirannya dan belum berorientasi masa depan sehingga sulit diajak berkembang. Banyak pekerjaan lain juga membuat guru kurang serius dalam mengimplementasikan konsep *teacherpreneurship*.

Hambatan guru untuk menjadi *teacherpreneurship* tersebut senada dengan pendapat (Mulyatiningsih, 2015), bahwa sebagian besar hambatannya disebabkan kurangnya motivasi pribadi, serta beban pekerjaan di luar tugas utama guru. Hambatan lain pada umumnya berasal dari lingkungan sekolah, yaitu: (1) fasilitas sekolah kurang mendukung; (2) banyaknya tugas non KBM dari sekolah yang harus diselesaikan; (3) iklim kerja yang kurang kondusif (hubungan dengan rekan kerja dan atasan); (4) jumlah siswa yang terlalu banyak yang mengakibatkan evaluasi tidak menyeluruh.

Tidak semua orang berbakat menjadi *teacherpreneur*, entrepreneur dipengaruhi oleh motivasi untuk: (1) mendapat penghasilan tambahan; (2) memperoleh status agar dikenal dan dihormati orang lain; (3) memberikan pekerjaan kepada siswa; (4) supaya lebih mandiri; (5) memanfaatkan kemampuan pribadi (Iswan. Wicaksono, 2020).

Asmani (2018) memberi ilustrasi kesuksesan guru melalui berbagai cara, termasuk dengan latihan berkelanjutan yang sesuai dengan bakat yang diwariskan dari orang tuanya. Selain itu, meningkatkan kualifikasi pendidikan dan menghasilkan karya inovatif yang selaras dengan keahlian yang diperoleh selama pendidikan juga menjadi faktor penting dalam meraih keberhasilan. Di samping itu,

memperluas jejaring kerja dengan berbagai sumber proyek, pendanaan, dan para pengambil kebijakan juga merupakan strategi yang efektif. Individu yang berada dalam tekanan ekonomi sering kali memiliki motivasi yang kuat dan kesediaan untuk bekerja keras demi mencapai tujuan hidup.

Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi fondasi bahwa lingkungan kerja, pelatihan guru, dan motivasi berprestasi memiliki peran penting dalam membentuk *teacherpreneurship* dikemukakan oleh Ilham (2020) yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial secara positif memengaruhi perkembangan jiwa kewirausahaan seseorang. Selanjutnya Fareo (2013) mengemukakan bahwa peningkatan profesionalisme guru dapat dicapai melalui pelatihan yang berkelanjutan dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Selain itu, Futonge Nzembayie & Buckley (2016) juga mengemukakan bahwa motivasi intrinsik juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *teacherpreneur*, meskipun ketidakpuasan terhadap lingkungan sekolah juga memainkan peran. Kemudian Wafa (2022) menambahkan bahwa motivasi juga merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi *teacherpreneurship*.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis berkeinginan untuk menguji topik pengaruh lingkungan kerja dan pelatihan guru yang dimediasi oleh motivasi berprestasi terhadap *teacherpreneur*. Judul yang diangkat pada penelitian ini adalah **“Peran Mediasi Motivasi Berprestasi pada Pengaruh Lingkungan Kerja dan Pelatihan Guru terhadap *Teacherpreneurship* Guru Ekonomi SMA Se-Kabupaten Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini diangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai lingkungan kerja, pelatihan guru, motivasi berprestasi dan *teacherpreneurship*.
2. Bagaimana pengaruh lingkungan kerja terhadap motivasi berprestasi pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.
3. Bagaimana pengaruh lingkungan kerja terhadap *teacherpreneurship* pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.

Respita Haniva, 2024

PERAN MEDIASI MOTIVASI BERPRESTASI PADA PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN PELATIHAN GURU TERHADAP TEACHERPRENEURSHIP GURU EKONOMI SMA SE-KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana pengaruh motivasi berprestasi terhadap *teacherpreneurship* pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.
5. Bagaimana pengaruh pelatihan guru terhadap motivasi berprestasi pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.
6. Bagaimana pengaruh pelatihan guru terhadap *teacherpreneurship* pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.
7. Bagaimana motivasi berprestasi memediasi pengaruh lingkungan kerja terhadap *teacherpreneurship* pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.
8. Bagaimana motivasi berprestasi memediasi pengaruh pelatihan guru terhadap *teacherpreneurship* pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran mengenai lingkungan kerja, Pelatihan guru, motivasi berprestasi dan *teacherpreneurship*.
2. Pengaruh lingkungan kerja terhadap motivasi berprestasi pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.
3. Pengaruh lingkungan kerja terhadap *teacherpreneurship* pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.
4. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap *teacherpreneurship* pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.
5. Pengaruh Pelatihan guru terhadap motivasi berprestasi pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.
6. Pengaruh Pelatihan guru terhadap *teacherpreneurship* pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.
7. Peran motivasi berprestasi memediasi pengaruh lingkungan kerja terhadap *teacherpreneurship* pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.
8. Peran motivasi berprestasi memediasi pengaruh Pelatihan guru terhadap *teacherpreneurship* pada guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kewirausahaan dalam pendidikan, khususnya *Theory of entrepreneurship* yang menyangkut lingkungan kerja, pelatihan guru, motivasi berprestasi dan *Teacherpreneurship*. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas konsep kajian ilmu kewirausahaan dari sisi pendidikan, serta sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kewirausahaan dari sisi pendidikan.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam mempraktikkan *teacherpreneurship* yakni:
 - 1) Bagi Sekolah, kajian ini dapat dijadikan sebagai saran untuk mendukung dan memberikan fasilitas kepada guru menjadi *teacherpreneurship*.
 - 2) Bagi Pendidik, kajian ini dapat dijadikan sebagai saran untuk mempersiapkan diri agar memiliki skill sebagai *teacherpreneur*.
 - 3) Bagi Pemerintah, Sebagai salah satu referensi untuk menyusun kebijakan pengembangan karakter kewirausahaan bagi guru, terutama yang berkaitan dengan *teacherpreneurship*.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan Tesis dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab yaitu;

- a. BAB I Pendahuluan
Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan struktur organisasi tesis.
- b. BAB II Kajian Pustaka
Pada Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris yang relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis.
- c. BAB III Metode Penelitian
Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian.
- d. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

e. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.